

Readiness for Marriage Among Young Adults: A Review from the Perspective of Parental Attachment

Kesiapan Menikah di Kalangan Dewasa Awal: Tinjauan dari Perspektif Parental Attachment

Devy Nur Rohmawati¹, Fikrotul Hanifah²

^{1&2}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang
Email: ¹devynuro812@students.unnes.ac.id, ²fikrotul.hanifah@mail.unnes.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 14/11/2025

Revisi 06/12/2025

Diterima 25/01/2026

Keywords:

marital readinnes;
parental attachment

ABSTRACT

Changes in the mindset of the current generation have the potential to influence individuals' decisions to marry, making readiness for marriage an important aspect to consider. One factor that plays a role in readiness for marriage is the relationship between individuals and their parents (parental attachment). This study aims to determine the relationship between parental attachment and readiness for marriage in early adulthood. The research subjects consisted of 319 young adults selected using purposive sampling. The research method used was quantitative correlational with analysis using correlation tests. The results showed that there was no significant relationship between parental attachment and readiness for marriage, with a significance value of 0.753 and a very weak relationship strength ($r = 0.018$). These findings indicate that the level of parental attachment does not directly affect the readiness for marriage in young adults.

ABSTRAK

Perubahan pola pikir pada generasi masa kini berpotensi memengaruhi keputusan individu untuk menikah, sehingga kesiapan menikah menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang berperan dalam kesiapan menikah adalah hubungan antara individu dengan orang tua (*parental attachment*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Subjek penelitian berjumlah 319 orang dewasa awal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan analisis menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah, dengan nilai signifikansi sebesar 0.753 dan kekuatan hubungan yang sangat lemah ($r = 0.018$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *parental attachment* tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

Kata kunci:

kesiapan menikah;
parental attachment

Copyright (c) 2026 Devy Nur Rohmawati & Fikrotul Hanifah

Korespondensi:

Devy Nur Rohmawati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarang
Email: Devyynuro812@students.unnes.ac.id



LATAR BELAKANG

Perubahan pola pikir terjadi pada generasi masa kini sebagian besar berada pada tahap dewasa awal, menurut Rislich (dalam Hayati et al., 2023) usia dewasa awal ialah yang berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Pola pikir dewasa awal merefleksikan pergeseran budaya yang lebih luas menuju masyarakat yang semakin inklusif dan terbuka terhadap berbagai hubungan, seperti perspektif mengenai pernikahan bukanlah tujuan utama atau keberhasilan dalam kehidupan Individu. Dalam konteks tersebut, pernikahan tidak lagi diposisikan sebagai tujuan utama maupun indikator keberhasilan hidup (Adhani & Aripudin, 2024).

Walaupun pernikahan bukan tujuan utama, namun mencari pasangan dan meniti karier merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Havighurst dalam Paputungan, 2023). Pemenuhan setiap tugas perkembangan ini penting, karena apabila tidak terpenuhi, dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan selanjutnya (Annisa, 2011). Meskipun pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada masa dewasa awal, kenyataannya dewasa muda saat ini mengalami perubahan pola kehidupan yang ditandai dengan turunya pernikahan dalam beberapa tahun terakhir (Wilis et al., 2025).



Gambar 1. Data angka pernikahan 3 tahun terakhir

Sumber: Badan Pusat Statistik “Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kecamatan), 2024”

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai angka pernikahan di Indonesia selama periode 2022–2024, terlihat adanya tren penurunan yang konsisten. Pada tahun 2022, jumlah pernikahan tercatat sebanyak 1.705.348. Jumlah tersebut menurun menjadi 1.577.255 pada tahun 2023, yang menunjukkan penurunan sebesar 7,51%. Selanjutnya, pada tahun 2024 angka pernikahan kembali mengalami penurunan menjadi 1.478.302 atau turun sebesar 6,27% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara kumulatif, angka pernikahan selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 13,32%, yang mengindikasikan adanya perubahan pola pembentukan keluarga dalam masyarakat.

Turunya angka pernikahan secara terus menerus akan mempengaruhi tingkat fertilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian An et al., (2022) ditemukan bahwa faktor utama turunya angka fertilitas di Korea disebabkan karena adanya perubahan mengenai keputusan untuk menikah di usia lebih tua atau bahkan tidak menikah sama sekali. Menurut Annisa

& Safitri (2020), sebelum memasuki jenjang pernikahan, diperlukan kesiapan menikah pada individu.

Kesiapan menikah mencerminkan berbagai aspek persiapan yang perlu dimiliki dan dipenuhi oleh seseorang, baik dari segi emosional, finansial, maupun sosial, sebelum merasa siap untuk memasuki jenjang pernikahan (Gunnels, 2013). Hal ini sejalan dengan Novianti et al., (2025) yang menyatakan bahwa kesiapan menikah meliputi kesiapan usia dan memiliki kemampuan secara fisik, finansial, mental, emosional, sosial, moral, interpersonal, intelektual, dan keterampilan hidup yang memadai. Menurut Bob & Blood (1976) kesiapan menikah diartikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi diri sendiri dan dibutuhkan keterampilan serta sumber daya khusus untuk menyatukan aspek kehidupan yang memerlukan tanggung jawab lebih dalam pernikahan.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa tiga informan pada tahap dewasa awal memiliki alasan berbeda terkait ketidaksiapan menikah. Dua informan dipengaruhi oleh faktor orang tua, baik karena pengalaman keluarga yang tidak harmonis maupun tanggungan finansial, sedangkan satu informan merasa trauma akibat hubungan sebelumnya yang tidak direstui. Ketidaksiapan individu dalam pernikahan akan berdampak negatif pada pernikahannya (Ningrum, 2021). Larson & LaMont, (2005) mengemukakan bahwa kesiapan menikah merupakan dasar individu untuk memutuskan dengan siapa, kapan, dan alasan apa yang mendasari mereka untuk menikah serta bagaimana perilaku mereka terhadap hubungan pernikahan.

Wilis et al., (2025) menyebutkan bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kesiapan menikah, hal ini sejalan dengan Wahyuni et al., (2023) yang mengemukakan bahwa persepsi terhadap pernikahan yaitu berdasarkan lingkungan keluarga terutama orang tua. Menurut Zimmeroff & Hartman, (2002) salah satu yang berhubungan dengan kesiapan menikah adalah *attachment*. Menurut Bartholomew dalam Prastiwi et al., (2025) menyebutkan *Attachment* merupakan pola interaksi yang dilakukan individu untuk membina hubungan kelekatan dengan orang lain yang bersifat *secure* (aman), *dismissing* (mengabaikan), *preoccupied* (terikat), dan *fearful* (ketakutan).

Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, orang tua berperan sebagai figur pertama yang membentuk dasar interaksi dan perkembangan diri individu (Santrock, 2011). Pengasuhan yang memberikan dukungan hadir secara emosional akan mengarah pada kelekatan yang aman (*secure attachment*) (Aulia et al., 2021). Pola kelekatan aman (*secure attachment*) yang dibangun sejak masa bayi cenderung menghasilkan individu dewasa dengan kelekatan yang aman dalam hubungan romantis (Steele dalam Santrock 2018). *Attachment* yang terjalin antara orang tua dan anak biasa disebut dengan *parental attachment*.

Menurut Armsden & Greenberg dalam Nuban & Amseke, (2024) *parental attachment* dapat diartikan sebagai hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua yang mampu menjadi sumber keamanan anak secara psikologis.

Aspek-aspek dalam *parental attachment* terdiri dari komunikasi, keterasingan, dan kepercayaan. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak akan memberikan rasa aman pada anak untuk mengeksplorasi dunia, rasa aman ini juga akan memberikan keyakinan pada anak untuk menghadapi tekanan, dan keberanian (Greenberg, 1987). *Parental attachment* juga berperan penting dalam membentuk kesiapan menikah. kualitas kelekatan yang aman antara anak dan orang tua berhubungan positif dengan harga diri, yang berperan sebagai fondasi penting bagi kesiapan emosional individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan intim di masa dewasa, termasuk dalam menghadapi tantangan pernikahan (Keizer, 2019).

Parental attachment individu yang tinggi berkaitan dengan kemampuan penyesuaian sosial dan fungsi psikologis di berbagai tahapan perkembangan. Salah satunya tahapan dimana individu dewasa awal mulai mempersiapkan pernikahan. Kondisi psikologis yang dimiliki individu memegang peranan penting bagi kesiapan individu untuk menikah dan merupakan salah satu kriteria dalam kesiapan menikah (Bob & Blood, 1978). Berdasarkan penelitian Fatmawati (2017) ditemukan bahwa ada hubungan positif antara *parental attachment* dan kesiapan menikah. Artinya, semakin kuat *parental attachment*, maka semakin tinggi pula kesiapan menikah pada dewasa awal di Kota Bandung. Namun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Iswari (2015) ditemukan pada mahasiswa menunjukkan hasil berbeda. Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada hubungan antara *parental attachment* dan kesiapan menikah, yang berarti terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah.

Minimnya literatur tentang hubungan antara *parental attachment* dan kesiapan menikah, serta inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan mengkaji ulang hubungan tersebut pada dewasa awal dengan pendekatan berbeda, menggunakan sampel yang lebih beragam tanpa batasan wilayah berbeda penelitian sebelumnya yang terbatas secara geografis. Instrumen *parental attachment* yang digunakan juga berbeda. Hal ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika hubungan ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasional product moment. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang belum menikah dengan jumlah sampel minimal 84 partisipan. Jumlah sampel dihitung menggunakan G*Power versi 3.1.9.7 dengan effect size sebesar $d = 0.30$, nilai α sebesar 0.05 dan nilai power 0.80. penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling yaitu pengambilan subjek berdasarkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu: (1) dewasa awal berusia 20-40 tahun: (2) belum/tidak pernah menikah.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi oleh Idriyani, (2020) berdasarkan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) oleh Armsden & Greenberg, (1987) Skala IPPA merupakan pengukuran kelekatan yang terjalin antara anak dan orang tua. Skala IPPA terdiri dari 25 item pertanyaan dan menggunakan skala likert dengan 5 poin skala yaitu 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Hasilnya dapat dihitung dengan cara menjumlahkan total skor yang diperoleh setiap pertanyaan dengan skor minimum 25 dan skor maksimal 125. Validitas instrumen IPPA lebih besar dari syarat 0.05. Reliabilitas ditunjukkan dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0.93.

Skala kesiapan menikah yang digunakan untuk mengukur kesiapan menikah yaitu menggunakan skala yang dikonstruksi oleh Iswari (2015) mengacu pada teori Bob & Blood (1976) berdasarkan dimensi *personal readiness for marriage* (kesiapan pribadi untuk menikah) dan *circumstantial readiness* (kesiapan darurat untuk menikah). Skala kesiapan menikah terdiri dari 25 item pertanyaan dan menggunakan skala likert dengan 5 poin skala yaitu 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Hasilnya dapat dihitung dengan cara menjumlahkan total skor yang diperoleh setiap pertanyaan dengan skor minimum 25 dan skor maksimal 125. Reliabilitas pada skala kesiapan menikah ditunjukkan dari skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0.837 Teknik Analisa data menggunakan korelasi product moment.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik subjek berdasarkan usia, Jenis kelamin, dan Profesi

Karakteristik	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
Usia	20-23 tahun	240	75.4
	24-27 tahun	57	17.9
	28-31 tahun	19	6
	32-35 tahun	3	0.9
Jenis Kelamin	Laki-laki	67	21
	Perempuan	252	79
Profesi	Mahasiswa	193	60.5
	Bekerja	106	33.2
	Tidak Bekerja	20	6.3

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dewasa awal yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini didominasi pada usia 20-23 tahun, yaitu sebanyak 75.4%. Jenis

kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 79% atau 252 subjek dan profesi didominasi oleh mahasiswa yaitu 60.5% atau 193 mahasiswa.

Tabel 2. Karakteristik subjek berdasarkan status hubungan pribadi

Status Hubungan	Jumlah Subjek	Persentase
Sedang menjalin hubungan (Pacaran)	139	43.6
Tidak Menjalin Hubungan (Lajang)	180	56.4
Total	382	100.0

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini berdasarkan status hubungan individu yaitu yang sedang menjalin hubungan sebanyak 139 responden dan 180

responden sedang tidak menjalin hubungan (Lajang). Dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini didominasi oleh subjek yang berstatus lajang yaitu sebanyak 180 dengan persentase 56.4%

Tabel 3. Karakteristik subjek berdasarkan status pernikahan orang tua

Status Hubungan Pernikahan Orang Tua Kandung	Jumlah Subjek	Persentase
Berceraai	22	5.8
Kedua orang tua meninggal	2	.5
Menikah	272	71.2
Single Parent (diasuh ayah saja/ibu saja)	23	6.0
Total	319	100.0

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini berdasarkan status pernikahan orang tua didominasi

status orang tua menikah sebanyak 272 subjek dengan persentase 71.2%.

Tabel 4. Karakteristik subjek berdasarkan tanggungan ekonomi keluarga

Menanggung keluarga secara ekonomi	Jumlah Subjek	Persentase
Iya	104	32.6
Tidak	215	67.4
Total	382	100.0

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini berdasarkan kondisi ekonomi yaitu 104 responden masih menanggung keluarga secara finansial dan 215 responden

tidak menanggung keluarga secara ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini didominasi oleh responden yang tidak menanggung keluarga secara ekonomi sebanyak 215 responden dengan persentase 67.4%

Tabel 5. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi	Parental Attachment		Kesiapan Menikah	
	Frekuensi	persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	79	24.8	1	0.3
Sedang	234	73.4	318	99.7
Rendah	6	1.9	0	0
Total	319	100	319	100

Berdasarkan data tabel 5, kategorisasi variabel ditentukan berdasarkan panduan yang ditetapkan oleh Azwar (2012), dapat diketahui bahwa hasil dari skor pada variabel parental attachment menunjukkan bahwa responden memiliki kelekatan dengan orang tua tingkat sedang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil kategorisasi pada variabel parental attachment 234 responden berada pada kategori

sedang dengan persentase 73.4%. Dan 79 responden berada pada kategorisasi tinggi dengan persentase 24.8%. serta pada kategorisasi rendah terdapat 6 responden dengan persentase 1.9%.

Mengacu pada variabel kesiapan menikah sebanyak 318 responden berada pada kategori sedang dengan persentase 99.7%. Dan 1 responden berada pada kategori

tinggi dengan persentase 0.3% serta tidak ada responden pada kategori rendah.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	P	Keterangan
Parental Attachment	0.062	0.165	Normal
Kesiapan Menikah	0.057	0.237	Normal

Pada table 6, terdapat hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z, nilai Z pada variabel *parental attachment* yaitu 0.062 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.165 > 0.05. Hasil uji normalitas pada variabel *parental attachment* berdistribusi normal. Pada uji normalitas pada variabel kesiapan menikah menunjukkan nilai Z 0.057 dengan signifikansi (p) sebesar 0.237 > 0.05. Hasil uji normalitas pada variabel kesiapan menikah berdistribusi normal.

Kemudian pada hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0.341 > 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Sedangkan pada hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel *Parental*

Attachment memiliki nilai signifikansi sebesar 0.978 > 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat Homoskedastik.

Uji hipotesis

Hasil uji korelasi product moment didapatkan hasil korelasi 0.018 dengan nilai signifikansi 0.753 < 0.05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah pada penelitian ini.

Table 7. Hasil Uji Korelasi

		Kesiapan Menikah
Parental Attachment	r	0.018
	Sig. (2-tailed)	0.753

Uji Analisis Korelasi Parsial

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi Parsial *Personal Readiness for marriage* (Y1)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Trust (X1)	0.100	0.110	0.075	Tidak ada korelasi
Communication (X2)	-0.064	0.110	0.259	Tidak ada korelasi
Alienation (X3)	0.075	0.110	0.181	Tidak ada korelasi

Pada tabel 8 dapat diketahui pada aspek dalam variabel X yaitu Trust (X1), Communication (X2), dan Alienation (X3) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap

aspek *Personal Readiness for marriage* (Y1). Kemudian dari analisis korelasi parsial pada aspek *Circumstantial Readiness* (Y2) dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi Parsial *Circumstansial Readiness* (Y2)

Aspek	r hitung	r tabel	P	Keterangan
Trust (X1)	0.171	0.110	0.002	Ada korelasi
Communication (X2)	-0.154	0.110	0.006	Tidak ada korelasi
Alienation (X3)	-0.046	0.110	0.415	Tidak ada korelasi

Pada table 9 dapat diketahui pada aspek dalam variabel X yaitu Trust (X1) memiliki hubungan signifikan terhadap variabel Y pada aspek *Circumstansial Readiness* (Y2).

Sedangkan pada aspek Communication (X2) dan Alienation (X3) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap aspek *Circumstansial Readiness* (Y2).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0.753 > 0.05 yang berarti tidak terdapat hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Iswari (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah. Berdasarkan penelitian Dinero et al., (2009)

kelekatan yang terbentuk antara orang tua dan anak memiliki pengaruh terhadap pola hubungan romantis individu di masa dewasa, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman menjalin hubungan, keterlibatan orang tua dalam hubungan romantis tersebut tidak lagi bersifat langsung.

Hasil yang tidak signifikan atau tidak ditemukan hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan

menikah ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh karakteristik demografis responden yang secara tidak langsung berperan terhadap rendahnya variasi pada variabel kesiapan menikah. Berdasarkan hasil uji deskriptif ditemukan bahwa kategorisasi kesiapan menikah, 99.7% responden pada penelitian ini memiliki tingkat kesiapan menikah yang sedang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pekerjaan, dan jenis kelamin responden.

Berdasarkan hasil karakteristik jenis kelamin penelitian ini didominasi 79% berjenis kelamin perempuan, dengan persentase kesiapan menikah responden berada pada kategori sedang dengan persentase 100%. Penelitian ini sejalan dengan penemuan Widyaningrum & Dwihestie, (2020) bahwa pada wanita usia subur di Desa pulutan wonosari gunungkidul ditemukan tingkat kesiapan menikah tergolong cukup yaitu 69.7%. Karunia & Wahyuningsih, (2018) menyebutkan bahwa berdasarkan angket terbuka, 68.9% perempuan beretnis arab belum siap untuk menikah. Beberapa alasan yang melandasi mereka belum siap untuk menikah yaitu belum siap secara mental dan emosi. Kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting untuk menjaga pernikahan. Pasangan suami istri yang sudah siap secara emosi akan semakin mudah untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan (Fitriyani, 2021)

Kesiapan menikah pada seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaan seseorang. Pada penelitian ini, responden didominasi oleh mahasiswa yaitu 60.5%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdi & Syahniar, (2019) ditemukan hasil tingkat kesiapan menikah pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdurrahman & Ardi, (2020) yaitu 39.8% mahasiswa tingkat akhir 2016 Universitas Negeri Padang berada pada kategorisasi cukup siap menikah dan 16.1% mahasiswa berada pada kategori kurang siap menikah.

Mahasiswa biasanya belum memiliki finansial yang stabil karena masih menempuh pendidikan, sehingga mereka belum mampu bekerja secara full-time. Sejalan Tsania et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa tingkat kesiapan menikah pada mahasiswa berada pada kategori rendah terutama pada aspek finansial. Tidak hanya aspek finansial, namun kesiapan psikis kedua calon juga sama pentingnya (Hakim & Masfufah, 2023).

Faktor usia juga dapat memengaruhi kesiapan menikah pada dewasa awal. Pada penelitian ini, lebih dari 75% responden didominasi usia 20-23 tahun, hal ini dapat diartikan faktor usia menjadi salah satu alasan responden belum siap untuk menikah. Hal ini sejalan dengan Widyaningrum & Dwihestie, (2020) yang menyebutkan bahwa usia dapat memengaruhi kesiapan menikah seseorang. Biasanya perempuan lebih memperhitungkan usia untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Sari & Sunarti, (2013) juga menyebutkan bahwa usia dipandang sebagai hal yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah, berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa usia ideal menikah laki-laki rata-rata 26.1 tahun dan rata-rata perempuan yaitu 24 tahun.

Pengalaman berkenan atau memiliki pasangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa 56.4% responden tidak sedang menjalin hubungan atau lajang. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum & Dwihestie, (2020) yang menyebutkan bahwa wanita yang berpacaran akan lebih siap untuk melakukan pernikahan.

Hipotesis ini didukung dari uji korelasi parsial yang didapatkan hasil tidak ada hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah. Akan tetapi pada aspek Trust (X1) dengan variabel Y pada aspek *Circumstantial Readiness* (Y1) menghasilkan r hitung 0.171 dan $p = 0.002$ ($p < 0.05$). Kepercayaan diri anak terbentuk melalui interaksi dan dukungan dari kedua orang tua, yang selanjutnya menumbuhkan keyakinan anak terhadap kemampuan yang dimilikinya (Nababan & Nasution, 2022). Ketika seorang dewasa, kepercayaan berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan, di mana penurunan atau hilangnya kepercayaan dapat berdampak pada melemahnya komitmen yang telah terbentuk (Beall dalam Aprilia et al., 2024)

Kepercayaan menjadi suatu elemen dasar terciptanya hubungan baik antara kedua belah pihak yang berisikan harapan serta kepercayaan dibangun secara konsisten dalam hubungan (Batoebara, 2018). Rasa percaya juga berperan penting dalam kesiapan menikah. Kepercayaan terhadap pasangan merupakan komponen penting keberhasilan dalam pernikahan (Noor & Agustitia, 2018). Hilangnya kepercayaan kedua belah pihak akan menimbulkan rasa kecurigaan antar pasangan yang berdampak pada ketidakharmonisan dalam pernikahan (Ananda et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor *parental attachment* memiliki pengaruh positif yaitu semakin tinggi *parental attachment* maka semakin tinggi kesiapan menikah. Namun dalam penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain yaitu responden dalam penelitian ini didominasi perempuan sebanyak 252 subjek atau 79%. Jumlah jangkauan sampel yang kurang merata serta kategorisasi subjek berdasarkan usia yang didominasi berusia 20-23 tahun yang biasanya di dominasi mahasiswa. Selain itu, kategorisasi subjek berdasarkan tingkat pendidikan belum ditambahkan, menurut Lo-oh, (2024) tingkat pendidikan seseorang memiliki hubungan dengan kesiapan menikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parental attachment* dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keterikatan seseorang dengan orang tua belum tentu berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan individu dalam memasuki pernikahan. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden dalam penelitian ini, seperti: rentang usia responden yang sebagian besar berada pada kelompok 20–23 tahun, mayoritas berstatus mahasiswa, serta dominasi responden perempuan yang dapat memengaruhi cara

pandangan terhadap pernikahan maupun kesiapan dalam menjalaninya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden dengan variasi usia dewasa awal yang lebih luas, proporsi jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang lebih beragam. Dengan demikian, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara parental attachment dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

REFERENSI

- Abdurrahman, F., & Ardi, Z. (2020). HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KELUARGA HARMONIS DENGAN KESIAPAN MENIKAH. 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00296kons2020>
- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. 5(1), 185–198.
- An, D., Lee, S., & Woo, H. (2022). *Marriage Intention among Korean Young Adults : Trends and Influencing Factors*.
- Ananda, A. R., Putriani, L., Syukur, Y., Sukmawati, I., & Putra, A. H. (2025). Gambaran Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin di Kecamatan Pariaman Tengah. 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.24036/0001270chr2025>
- Annisa, N. M. (2011). Nida Muthi Annisa, 2013 Faktor - Faktor Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Menunda Pernikahan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.
- Annisa, N. M., & Safitri, E. (2020). “Siap Menikah? Laki - Laki Atau Perempuan?": Studi Komparatif Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 2(2), 65–71.
- Aprilia, B. N., Rahayu, D., & Rifayanti, R. (2024). The Importance of Trust and Maintaining Commitment to Couples in Long Distance Marriages Pentingnya Kepercayaan dan Menjaga Komitmen Pada Pasangan yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. 12(1), 111–118.
- Armsden, G., & Greenberg, M. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercera. 9(2), 286–296. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan melalui Komunikasi Interpersonal. *Warta Dharmawangsa*, 57.
- Dinero, R. E., Conger, R. D., Shaver, P. R., Widaman, K. F., & Larsen-rife, D. (2009). NIH Public Access. 22(4), 622–632. <https://doi.org/10.1037/a0012506>. Influence
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. 9(2), 278–285. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Greenberg, J. (1987). A taxonomy of organizational justice theories. In *The Academy of Management Review* (Vol. 12, Issue 1, pp. 9–22). Academy of Management. <https://doi.org/10.2307/257990>
- Gunnels, M. J. (2013). *The Impact of Self-Esteem and Religiosity on the Marital Readiness Criteria of College Students*.
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal. 3(16), 345–351. <https://doi.org/10.17977/10.17977/umo70v3i82023p345-351>
- Hamdi, M. R., & Syahniar, S. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.29210/02243jpgi0005>
- Hayati, S. A., Prasetya, M. E., Islam, U., Muhammad, K., & Banjarmasin, A. A. (2023). Pengaruh usia terhadap kesiapan menikah pada wanita remaja. 224–233.
- Idriyani, N. (n.d.). Adaptasi alat ukur kelekatan dengan orang tua.
- Karunia, N. E., & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab. 1(2), 75–84.
- Keizer, R. (2019). Perceived Quality of the Mother – Adolescent and Father – Adolescent Attachment Relationship and Adolescents’ Self-Esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 1203–1217. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01007-0>
- Larson, J., & LaMont, C. (2005). The Relationship of Childhood Sexual Abuse to the Marital Attitudes and Readiness for Marriage of Single Young Adult Women. *Journal of Family Issues - J FAM ISS*, 26, 415–430. <https://doi.org/10.1177/0192513X04270474>
- Lo-oh, J. L. (2024). Demographic criteria for marriage readiness and implications for future marital satisfaction among some university-level emerging adults in Cameroon. 14(1). <https://doi.org/10.7176/RHSS/14-1-08>
- Nababan, A. S., & Nasution, F. Z. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini The Role of Parents In Building Children’s Confidence From an Early Age. 5(2), 47–53.
- Ningrum, R. P. (2021). Pengaruh Attachment Dengan Pasangan Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Dewasa Muda.
- Noor, T. R., & Agustitia, W. (n.d.). Pendampingan Persiapan Psikologis Pranikah pada Calon Pasangan Pengantin Muslim melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Berbasis Komunitas di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. 2(1), 9–25.
- Novianti, L. E., Purba, F. D., Puspitasari, S. V., Nadirah, A. A., Novita, I., Purba, B., Karremans, J. C., & Agustiani, H. (2025). The meaning of marriage, the meaning of family, and the function of family for Indonesian married people.

- Nuban, J. A., & Amseke, F. V. (2024). *Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Kekuatan Karakter Remaja*. 5(2), 79–94.
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa tahapan kehidupan selanjutnya , karena telah mampu menyelesaikan tugas untuk mencipta. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139>
- Prastiwi, I., Harahap, D. H., & Rahma, I. A. (2025). *Adult Romantic Attachment in Early Adults with Divorced Parents (Phenomenological Study of Members of the Young Professional Cell Community at Kemah Daud Church , Yogyakarta) Adult Romantic Attachment Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai (Studi Fenomenologis Anggota Komunitas Sel Profesi Muda Gereja Kemah Daud Yogyakarta)*. 13(2), 167–173.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). *USIA MENIKAH Marriage Readiness among Young Adults and Its Influence on the Marriage Age Abstract*. 6(3), 143–153.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan family Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan characteristics, marital readiness of wife , and development of children aged 3-5 years. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 28–37.
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). *Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless*. 2(6), 1050–1066.
- Widyaningrum, F. A., & Dwihestie, L. K. (2020). *Kesiapan Menikah Wanita Usia Subur Di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*. 244–248.
- Wilis, A. P. L., Satiadarma, M. P., & Roswiyani, R. (2025). *Pysche 165 journal. PYSCHÉ 165 JOURNAL*, 18(2), 168–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i2.533>
- Zimberoff, D., & Hartman, D. (2002). *Attachment , Detachment , Nonattachment : Achieving Synthesis*. 5(1), 3–94.